

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Green accounting mulai diperkenalkan sejak tahun 1970-an di beberapa negara Eropa sebagai respons terhadap tekanan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) serta meningkatnya kekhawatiran publik terhadap perubahan lingkungan. *Green accounting* mencakup perhitungan biaya serta manfaat dari berbagai aktivitas perlindungan lingkungan, menyediakan metode kuantitatif yang efisien, meningkatkan komunikasi untuk pembangunan berkelanjutan, membangun hubungan harmonis dengan masyarakat setempat, serta memastikan efektivitas dan efisiensi dalam perlindungan lingkungan (Dellaconi *et al.*, 2024). Konsep *green accounting* merupakan salah satu aspek dalam akuntansi lingkungan yang menjadi suatu kebutuhan penting bagi perusahaan (Purwaatmojo & Ratmono, 2024).

Green accounting berfokus pada sistem yang memastikan sumber daya dapat digunakan dalam siklus hidup yang berkelanjutan, kemudian dialihkan ke perusahaan yang telah diakui memiliki komitmen terhadap berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi antara perusahaan, karyawan, masyarakat, dan pemerintah dalam mengelola serta menyeimbangkan dampak maupun manfaat dari aktivitas yang berfokus pada kepedulian lingkungan (Bela *et al.*, 2023). Perkembangan *green accounting* sebelumnya dipengaruhi oleh publikasi *limits to growth*, serta meningkatnya berbagai pergerakan lingkungan di seluruh dunia menunjukkan perhatian

pemerintah terhadap krisis minyak yang terjadi di Eropa pada tahun 1977. Kesadaran akan pentingnya peran *green accounting* dalam mengelola cadangan sumber daya serta efisiensi energi semakin meningkat (Deswanto, 2022).

Kesadaran akan pentingnya *green accounting* semakin meningkat di berbagai negara, termasuk di Indonesia. *Green accounting* bertujuan untuk menyatukan aspek lingkungan dalam sistem akuntansi perusahaan, sehingga dampak lingkungan dari aktivitas bisnis dapat diukur dan dikelola dengan lebih baik. Pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia masih tergolong rendah (Sujarweni & Christmawan, 2024). Pemahaman mengenai *green accounting* dan penerapannya dalam pelaporan perusahaan memiliki peran penting, tetapi hal ini sering kali diabaikan oleh perusahaan. Penerapan *green accounting* di Indonesia belum sepenuhnya optimal, dikarenakan kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang dan keterbatasan sumber daya untuk menerapkannya (Bela *et al.*, 2023).

Green accounting muncul sebagai solusi untuk mengatasi konflik yang timbul antara pelaku ekonomi yang menjalankan operasional perusahaan dengan lingkungan yang terkena dampak aktivitas perusahaan. Entitas ekonomi tidak sembarangan memanfaatkan sumber daya tanpa memperhatikan konsekuensinya bagi masyarakat (Syaputra & Arsjah, 2024). *Green accounting* berperan penting dalam mencerminkan transparansi dan ketepatan informasi yang disampaikan kepada publik. Hambatan dalam penerapan *green accounting* tidak dapat diabaikan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya akuntansi

lingkungan baik dikalangan pemerintah maupun masyarakat luas. Kesalahan atau manipulasi data lingkungan dapat berdampak negatif terhadap reputasi perusahaan serta melemahkan kepercayaan investor dan konsumen (Putri, 2024).

Penerapan *green accounting* mencakup pencatatan *environmental cost*, seperti limbah, efisiensi energi serta investasi teknologi ramah lingkungan. Penerapan *green accounting* dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengatasi tantangan lingkungan yang dihadapi dan dapat membantu perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan, mematuhi peraturan, serta meningkatkan citra dan daya saing di pasar (Ramadhan *et al.*, 2024). Meskipun dalam pelaksanaan *green accounting* ini dapat menambah beban operasional perusahaan dan berpotensi menurunkan profitabilitas, namun dalam jangka waktu tertentu hal ini dapat menghasilkan kinerja lingkungan yang baik dan akan meningkatkan profitabilitas. Selain itu, perusahaan yang menerapkan *green accounting* juga dapat meningkatkan kepuasan pekerja yang berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan serta dapat membangun kepercayaan *stakeholder* dengan menunjukkan transparansi dalam laporan keuangan atas dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan (Wulandari *et al.*, 2024). Adanya publikasi laporan mengenai *environmental cost*, para pemangku kepentingan dapat lebih mudah menilai upaya pelestarian lingkungan serta meningkatkan efisiensi dalam pengelolaannya untuk memastikan keberlanjutan usaha baik saat ini maupun di masa depan. Namun, masih banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan

informasi negatif yang perusahaan hadapi, sehingga pelaporan *environmental cost* menjadi kurang efektif (Chairia *et al.*, 2022).

Keberhasilan suatu usaha dapat diukur dari kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan yang besar dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Keuntungan atau profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja suatu usaha yang mencerminkan efisiensi operasional, daya saing, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar (Pratama & Sisdianto, 2024). Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya selama periode tertentu. Profitabilitas mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk memperoleh keuntungan (Claudia, 2024). Profitabilitas adalah salah satu ukuran kinerja keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis dan mempengaruhi minat investor. Investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi (Pratama *et al.*, 2024).

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan. ROA mengukur tingkat efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya dengan efisien untuk menghasilkan keuntungan. Namun, perusahaan seringkali mengabaikan dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan dalam upaya untuk memaksimalkan laba yang menyebabkan kerusakan pada lingkungan (Pratama *et al.*, 2024).

Penelitian (Kartiko & Halim, 2022) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan prospek yang baik di masa depan. Hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2024), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang rendah cenderung minim dalam melaporkan dan mengungkapkan tanggung jawab lingkungan. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa perusahaan dengan laba yang rendah tidak perlu melaporkan karena dianggap akan menimbulkan biaya yang besar.

Perusahaan tidak hanya dinilai berdasarkan kinerja keuangan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan dapat berdampak pada masyarakat. Akibatnya, masyarakat meminta agar perusahaan bertanggung jawab atas akibat yang ditimbulkan dari kegiatan produksi perusahaan. Melihat kesadaran masyarakat yang semakin tinggi terhadap pentingnya lingkungan dapat dikatakan bahwa penerapan *green accounting* merupakan suatu peluang bagi perusahaan (Siregar *et al.*, 2025). *Environmental cost* menjadi faktor penting yang tidak bisa diabaikan dalam penerapan *green accounting*. *Environmental cost* merupakan komponen penting dalam operasional perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan limbah, polusi, dan upaya konservasi yang dikeluarkan perusahaan. Dunia bisnis yang semakin peduli terhadap isu berkelanjutan, *environmental cost* perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Penerapan strategi yang tepat dalam pengelolaan

environmental cost tidak hanya membantu perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan hukum, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi operasional serta reputasi di mata investor. Biaya lingkungan dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang perusahaan, penyediaan anggaran untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan konsistensi dalam komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (Widjaya & Nursiam, 2024).

Hasil penelitian (Novriana & Fakhroni, 2022) menunjukkan bahwa *environmental cost* berdampak positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. Artinya perusahaan yang mengalokasikan *environmental cost* untuk keperluan lingkungan tidak hanya memenuhi tanggung jawab perusahaan dalam mengurangi dampak lingkungan tetapi juga berpotensi meningkatkan produktivitas serta kinerja perusahaan yang merupakan hasil dari peningkatan efisiensi berbasis lingkungan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputra (2020) menyatakan *environmental cost* tidak memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini membuktikan bahwa kualitas pengungkapan tidak dapat diukur hanya dari besarnya *environmental cost* yang dikeluarkan.

Perusahaan sektor energi menjadi salah satu faktor pemicu isu lingkungan akibat aktivitas operasionalnya. Perusahaan sektor energi memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan sumber daya energi. Perusahaan-perusahaan di bidang ini bertanggung jawab atas produktivitas dan distribusi

sumber daya energi yang digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti penyediaan listrik bagi rumah tangga, bahan bakar untuk transportasi, serta energi bagi sektor industri. Selain itu, perusahaan energi berkontribusi dalam memastikan keberlangsungan aktivitas ekonomi serta mendukung pertumbuhan negara (Firdauzi *et al.*, 2024).

Perusahaan sektor energi tergolong perusahaan *high-value*, dimana kegiatan operasionalnya memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap isu lingkungan, risiko politik, serta dinamika persaingan industri. Sektor ini juga menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap berbagai permasalahan lingkungan. Ada berbagai aktivitas dari perusahaan energi yang berupa aktivitas eksplorasi, produk, distribusi, dan konsumen energi yang sering kali berdampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran udara, emisi gas rumah kaca, serta kerusakan ekosistem. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan berkelanjutan, isu lingkungan dalam sektor energi semakin mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi internasional (Istiningrum, 2023).

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) No. 4 tahun 2021 tentang daftar usaha dan/atau kegiatan yang memiliki analisis mengenai dampak lingkungan hidup, upaya pengelolaan lingkungan hidup dan upaya pemantauan lingkungan hidup atau surat pernyataan kesanggupan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup. Hal tersebut untuk memastikan bahwa setiap kegiatan usaha yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan harus memenuhi persyaratan lingkungan yang sesuai dengan skala dan tingkat rasio dampaknya. Adanya peraturan ini diharapkan

pelaku usaha semakin sadar akan pentingnya perlindungan lingkungan dalam menjalankan suatu usaha, sehingga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan tetap terjaga (peraturan.bpk.go.id, 2021).

Tingginya tingkat pencemaran lingkungan menjadi masalah utama yang saat ini mendapat banyak perhatian karena dapat mengganggu kelangsungan hidup manusia (Ardhinata *et al.*, 2024). Ada banyak kasus pencemaran lingkungan yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah kerusakan lingkungan akibat tumpahan batu bara di laut Aceh Barat. Kondisi masyarakat yang berada di sekitar wilayah pertambangan harus hidup dalam lautan debu dan pencemaran akibat tumpahan batu bara. Dampak negatif terhadap kesehatan dalam jangka pendek maupun jangka panjang dapat terjadi kepada masyarakat setempat. Polusi debu dan pencemaran laut oleh tumpahan batu bara belum teratasi hingga akhir 2023 dan memasuki 2024, bahkan terkesan sebagai sesuatu yang normal-normal saja. Laut dan pantai yang berada di Kecamatan Meureubo menghitam dan belum ada pihak perusahaan yang bertanggung jawab meskipun lingkungan semakin hancur (www.acehprov.go.id, 2024). Kepedulian terhadap lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan adalah faktor penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Kesadaran akan tanggung jawab perusahaan menjadi landasan utama dalam mewujudkan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan (Tambunan, 2022).

Permasalahan lingkungan dalam sektor energi mencakup aktivitas perusahaan yang terkait dengan produksi dan konsumsi energi yang berasal dari pembakaran bahan bakar fosil seperti minyak, batu bara, dan gas alam,

yang melepaskan sebagian besar polutan yang berbahaya dan berdampak langsung terhadap atmosfer (Zakharov *et al.*, 2022). Hal ini dapat menggambarkan bahwa saat ini ancaman terbesar di lingkungan adalah perubahan iklim yang mengakibatkan pemanasan global karena adanya gas rumah kaca yang muncul di atmosfer bumi (Claudia, 2024).

Seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan, perusahaan mulai menerapkan *green accounting* sebagai strategi untuk mengintegrasikan faktor lingkungan ke dalam sistem perhitungan ekonomi perusahaan. *Green accounting* meliputi pengukuran biaya dan manfaat yang terkait dengan aktivitas perusahaan, seperti emisi karbon, penggunaan energi, dan daur ulang limbah. *Green accounting* diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk mengambil keputusan yang lebih ramah lingkungan serta meningkatkan transparansi dan tanggung jawab perusahaan terhadap dampak ekologis dari aktivitas perusahaan (Hardiyansah *et al.*, 2021). Apabila perusahaan tidak menerapkan *green accounting*, maka dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang mencakup aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial (Purwaatmojo & Ratmono, 2024).

Tanpa adanya pencatatan serta pelaporan yang memperhatikan aspek lingkungan, perusahaan berpotensi mengabaikan biaya-biaya yang muncul akibat aktivitas operasional perusahaan seperti emisi karbon, eksploitasi sumber daya alam, dan pembuangan limbah berbahaya. Dampak ini tidak hanya mempercepat kerusakan lingkungan, tetapi juga dapat menimbulkan konsekuensi hukum, hilangnya izin usaha, dan konflik sosial dengan masyarakat sekitar (Silaban & Sitorus, 2025). Salah satu kendala penerapan

green accounting adalah minimnya pencatatan dan pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan atau berkelanjutan perusahaan. Sebagian perusahaan tidak mencantumkan unsur biaya lingkungan seperti dana untuk pengelolaan limbah, pemulihan reklamasi lahan, ataupun pengurangan emisi gas rumah kaca (Rahmawaty, 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa perusahaan energi di Indonesia seperti PT. ABM Investama Tbk (ABMM), PT. Atlas Resources Tbk (ARII), PT Garda Tujuh Buana (GTBO), dan PT Indo Straits Tbk (PTIS) diketahui belum sepenuhnya menerapkan *green accounting* dalam praktik pelaporan perusahaan. Perusahaan tersebut tidak konsisten dalam mengungkapkan informasi dan biaya yang berkaitan dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik green accounting belum menjadi bagian penting dari sistem pelaporan perusahaan.

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) merupakan salah satu perusahaan sektor energi yang menerima penghargaan PROPER emas dari kementerian LHK atas kinerja pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Penghargaan PROPER emas diberikan sebagai bentuk apresiasi tertinggi kepada perusahaan yang berhasil membuktikan penerapan sistem manajemen lingkungan yang optimal. Hal ini meliputi berbagai aspek seperti efisiensi dalam penggunaan energi, pengurangan emisi, efisiensi air dan penurunan beban pencemaran air, pengelolaan dan pemanfaatan limbah B3 maupun non-B3, serta upaya pelestarian keanekaragaman hayati. PTBA berkomitmen untuk meningkatkan kualitas layanan, produk, dan inovasi guna mendukung berkelanjutan bisnis serta mematuhi peraturan perlindungan konsumen,

menghormati hak-hak masyarakat adat dan menjaga hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. PTBA memberikan kontribusi yang signifikan kepada negara melalui dividen dan pajak serta memiliki misi sebagai perusahaan energi berkelas dunia yang peduli terhadap isu lingkungan (www.ptba.co.id, 2025). Upaya dalam melestarikan lingkungan serta menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan membantu perusahaan mencapai kinerja lingkungan yang optimal. Perusahaan tidak hanya membuktikan komitmennya terhadap berkelanjutan lingkungan, tetapi juga menciptakan dampak positif bagi masyarakat yang meningkatkan citra dan reputasi perusahaan. Hal ini bisa menarik investor untuk berinvestasi ke perusahaan dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Lestari & Khomsiyah, 2023).

Penerapan *green accounting* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk profitabilitas perusahaan dan besarnya *environmental cost* yang dikeluarkan. Namun, aktivitas operasional yang dilakukan sering kali menghasilkan dampak lingkungan, sehingga membutuhkan biaya tambahan untuk pengelolaan limbah dan pengendalian emisi karbon. *Green accounting* muncul sebagai suatu aspek lingkungan dalam laporan keuangan yang memungkinkan perusahaan untuk tidak hanya fokus pada keuntungan tetapi juga berkelanjutan. Namun, masih banyak perusahaan energi yang menghadapi kesulitan dalam penerapan *green accounting* karena dianggap dapat menambah beban biaya atau mengurangi profitabilitas dalam jangka pendek (Afrimelta *et al.*, 2024). Berdasarkan penjelasan serta data di atas,

penulis memutuskan untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh profitabilitas dan *environmental cost* terhadap penerapan *green accounting*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap penerapan *green accounting*?
2. Apakah *environmental cost* berpengaruh positif terhadap penerapan *green accounting*?
3. Apakah profitabilitas dan *environmental cost* secara simultan berpengaruh positif terhadap penerapan *green accounting*?

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka dalam penulisan karya akhir akan membahas tentang pengaruh profitabilitas dan *environmental cost* terhadap penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan diperoleh sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap penerapan *green accounting*.

2. Untuk mengetahui pengaruh *environmental cost* terhadap penerapan *green accounting*.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *environmental cost* terhadap *green accounting* secara simultan.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pokok pembahasan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan informasi dan kontribusi berupa tulisan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang *green accounting*.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan investor dalam membuat keputusan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan kontribusi kepada perusahaan sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan profitabilitas serta memenuhi tanggung jawab terhadap lingkungan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengambil judul dan topik mengenai profitabilitas, *environmental cost* dan *green accounting*.

1.6 Sistematika Penelitian

Tujuan dari sistematika penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terarah serta mempermudah pemahaman tentang masalah-masalah yang disajikan dalam proposal ini, maka penulisannya akan diuraikan dalam bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang yang akan menjelaskan alasan pemilihan judul. Bagian ini memaparkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yang akan ditulis secara sistematis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang merupakan penjabaran dari kerangka yang berkaitan dengan profitabilitas, *environmental cost* dan *green accounting*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metodologi penelitian yang menguraikan bagaimana penelitian dilakukan yang terdiri dari desain penelitian, objek dan subjek penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, dan metode analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai uraian hasil dan pembahasan yang terdiri dari analisis data, perhitungan statistik, dan

pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya dan saran sehubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

